ISLAMOVA: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 1 Number 1, September 2026 | pp. 01-10
Available online at: https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/islamova

Manajemen internalisasi budaya pesantren berbasis *qiyamul lail* dalam penguatan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Huda Codo Wajak Malang

M. Taufik Rohman
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Jl. Raya Ketawang, Putat Lor, Gondanglegi, Malang, Jawa Timur 65174
Email: mtaufikrohman25i@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk santri yang memiliki kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki lingkungan pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai dilakukan melalui budaya dan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan. Namun, kajian mengenai integrasi keteladanan, pembiasaan, dan disiplin melalui budaya *qiyamul lail* sebagai media penguatan karakter religius masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen internalisasi budaya pesantren berbasis *qiyamul lail* dalam penguatan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Codo, Wajak, Kabupaten Malang, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter Islam berbasis budaya pesantren, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter religius yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan 59 santri yang terdiri atas 32 santri putra dan 27 santri putri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, *member checking*, *prolonged engagement*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius berlangsung melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dengan *qiyamul lail* sebagai budaya inti pembinaan. Keteladanan ditunjukkan oleh kiai, ustaz, dan pengurus melalui konsistensi dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku Islami. Pembiasaan dilakukan melalui *qiyamul lail*, salat berjamaah lima waktu, Tahfiz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan kajian Kitab Kuning yang dilaksanakan secara berulang sehingga berkembang menjadi budaya religius. Disiplin diperkuat melalui pengaturan jadwal, pengawasan, tata tertib, pembinaan, dan sanksi edukatif. Integrasi ketiga strategi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kedisiplinan waktu, tanggung jawab, ketahanan mental, pengendalian diri, dan konsistensi perilaku religius santri. Temuan penelitian menghasilkan Model Internalisasi Karakter Religius Berbasis Budaya *Qiyamul Lail* yang menempatkan *qiyamul lail* sebagai instrumen pedagogis dalam mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin sebagai bagian dari budaya kehidupan pesantren.

Kata kunci: karakter religius; internalisasi nilai; budaya pesantren; *qiyamul lail*; keteladanan; pembiasaan; disiplin.

ABSTRACT

Strengthening religious character is a crucial aspect of Islamic education, particularly in shaping santri (Islamic boarding school students) who embody habits of worship, discipline, responsibility, and virtuous conduct in their daily lives. Islamic boarding schools (pondok pesantren) provide an educational environment that facilitates the internalization of values through sustained religious culture and activities. However, research regarding the integration of role modeling, habituation, and discipline specifically through the culture of qiyamul lail (night prayer) as a medium for strengthening religious character remains limited. This study aims to analyze the management of internalizing a qiyamul lail-based boarding school culture to strengthen the religious character of santri at Pondok Pesantren Darul Huda (Codo, Wajak, Malang Regency) and to identify its contribution to character formation. Theoretically, this study is expected to enrich the literature on Islamic character education rooted in boarding school culture; practically, the findings can serve as a reference for boarding schools in developing systematic and sustainable strategies for fostering religious character. The study employs a qualitative approach with a case study design. Research informants included the boarding school leader, teachers, administrators, and 59 santri (32 male and 27 female). Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, involving data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through triangulation (sources, techniques, and time), member checking, prolonged engagement, peer debriefing, and an audit trail. The results indicate that the internalization of religious character occurs through the integration of role modeling, habituation, and discipline, with qiyamul lail serving as the core culture of character development. Role modeling is demonstrated by the kiai, ustaz, and administrators through their consistency in performing acts of worship and exhibiting Islamic conduct. Habituation is fostered through qiyamul lail (night prayers), congregational five-time daily prayers, Quranic memorization (Tahfiz), Madrasah Diniyah (religious schooling), and the study of classical Islamic texts (Kitab Kuning), all conducted repeatedly to cultivate a religious culture. Discipline is reinforced through structured scheduling, supervision, codes of conduct, guidance, and educational sanctions. The integration of these three strategies contributes to the development of time discipline, responsibility, mental resilience, self-control, and consistent religious behavior among the santri (Islamic boarding school students). The research findings resulted in a "Religious Character Internalization Model Based on qiyamul lail Culture," which positions qiyamul lail as a pedagogical instrument for integrating role modeling, habituation, and discipline into the culture of islamic boarding school life.

Keywords: religious character; value internalization; islamic boarding school culture; qiyamul lail; role modeling; habituation; discipline.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis untuk membentuk pribadi yang baik melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga dimensi tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Konsep ini menjadi salah satu teori pendidikan karakter yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan di dunia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada perilaku sosial, tetapi juga diarahkan pada pembinaan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Zakiah Daradjat (2004)

menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi agama, melainkan harus dibangun melalui pengalaman keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Menurutnya, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kepribadian dan menjadi bagian dari karakter seseorang.

Senada dengan itu, Muhaimin (2006) menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, pendidik menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik. Selanjutnya, pada tahap transaksi terjadi interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam memahami nilai tersebut. Adapun pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kesadaran individu sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Teori ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Sementara itu, M. Quraish Shihab (2007) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Menurutnya, ibadah bukan hanya ritual formal, tetapi juga sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang membentuk kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter seseorang.

Konsep tersebut selaras dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren bertumpu pada budaya kehidupan pesantren (*living values*), bukan semata-mata proses pembelajaran di kelas. Menurut Imam Zarkasyi, pendidikan karakter dibangun melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, penegakan disiplin, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung sehingga seluruh aktivitas santri menjadi media pendidikan karakter. Pandangan ini menjadikan budaya pesantren sebagai instrumen utama pembentukan kepribadian santri.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, budaya disiplin, dan kehidupan berasrama berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak santri. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji keteladanan, pembiasaan, dan disiplin sebagai variabel yang berdiri sendiri sehingga belum menjelaskan hubungan integratif di antara ketiganya dalam proses internalisasi nilai. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji qiyamul lail sebagai budaya khas pesantren yang berfungsi sebagai media internalisasi karakter religius masih sangat terbatas.

Pondok Pesantren Darul Huda, Codo, Wajak, Kabupaten Malang merupakan salah satu pesantren yang secara konsisten membangun karakter religius melalui

budaya qiyamul lail, salat berjamaah lima waktu, program Tahfiz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan kajian Kitab Kuning. Pesantren ini memiliki 59 santri yang terdiri atas 32 santri putra dan 27 santri putri. Keunikan pesantren ini terletak pada pelaksanaan qiyamul lail sebagai budaya kelembagaan yang tidak hanya dimaknai sebagai ibadah sunah, tetapi juga sebagai media pembentukan disiplin waktu, ketangguhan spiritual, pengendalian diri, serta keteladanan yang dilakukan secara kolektif oleh kiai, ustaz, pengurus, dan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan Model Internalisasi Karakter Religius Berbasis Budaya Qiyamul Lail sebagai kebaruan (*novelty*) penelitian. Model ini mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dalam satu mekanisme internalisasi nilai yang berpusat pada budaya qiyamul lail. Model tersebut diharapkan dapat memperkaya teori pendidikan karakter Islam sekaligus menjadi model konseptual yang dapat direplikasi pada pondok pesantren lain dalam memperkuat karakter religius santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penguatan karakter religius santri melalui internalisasi budaya pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, interaksi, dan realitas sosial yang berkembang secara alami di lingkungan penelitian. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami serta menginterpretasikan makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji proses internalisasi nilai religius yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Huda.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena yang memiliki karakteristik khusus, yaitu implementasi budaya qiyamul lail sebagai media internalisasi karakter religius santri. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti berupaya menjawab pertanyaan *how* dan *why* terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Melalui desain ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan budaya qiyamul lail dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda, Desa Codo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik pembinaan yang khas melalui penerapan budaya qiyamul lail sebagai bagian dari pendidikan karakter. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2015), *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, serta 59 santri yang terdiri atas 32 santri putra dan 27 santri putri.

Fokus penelitian diarahkan pada strategi penguatan karakter religius melalui internalisasi budaya pesantren yang mencakup tiga komponen utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan disiplin, dengan budaya qiyamul lail sebagai media utama dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk mengetahui mekanisme internalisasi nilai yang membentuk karakter religius santri dalam kehidupan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti melalui proses triangulasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan qiyamul lail, salat berjamaah, kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, kajian Kitab Kuning, serta aktivitas keseharian santri. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan santri untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap proses pembentukan karakter religius. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah terhadap tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, arsip administrasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014; 2019) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengorganisasi, menyederhanakan, menghubungkan, serta menginterpretasikan data sehingga menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Shenton (2004) menyatakan bahwa *member checking* merupakan salah satu teknik yang efektif dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Untuk memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian, peneliti juga menerapkan prolonged engagement, peer debriefing, dan audit trail sehingga seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan identitas, hak untuk menyetujui atau menghentikan partisipasi, serta jaminan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penerapan prinsip etika tersebut bertujuan menjaga integritas penelitian sekaligus membangun hubungan yang saling percaya antara peneliti dan para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh tiga tema utama dalam strategi penguatan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Huda, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan disiplin. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan membentuk proses internalisasi nilai religius melalui budaya qiyamul lail sebagai ciri khas pembinaan pesantren.

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius santri. Pengasuh dan ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam pelaksanaan qiyamul lail, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut diperkuat oleh pengurus pesantren yang secara konsisten hadir lebih awal di masjid dan mendampingi santri dalam setiap kegiatan ibadah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh santri. Dari perspektif santri, konsistensi perilaku kiai, ustaz, dan pengurus menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, serta motivasi intrinsik untuk mengikuti kebiasaan positif yang dicontohkan oleh figur otoritas di lingkungan pesantren.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam mengubah aktivitas keagamaan yang awalnya bersifat formal menjadi budaya religius yang melekat pada diri santri. Budaya qiyamul lail dilaksanakan secara terjadwal dan diintegrasikan dengan salat berjamaah lima waktu, program Tahfiz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, serta kajian Kitab Kuning.

Pengurus pesantren berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif melalui pengaturan jadwal, pendampingan kegiatan, dan pengawasan pelaksanaan ibadah. Proses tersebut menyebabkan aktivitas yang pada awalnya dilakukan karena aturan secara bertahap berubah menjadi kebutuhan spiritual yang dilakukan atas

kesadaran pribadi. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang membentuk konsistensi perilaku religius santri.

c. Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin merupakan unsur yang memperkuat keberlangsungan proses internalisasi nilai religius. Tata tertib pesantren diterapkan secara konsisten melalui pengawasan, pembinaan, dan pemberian sanksi yang bersifat edukatif. Disiplin tidak dimaknai sebagai bentuk hukuman semata, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk tanggung jawab dan komitmen santri terhadap aturan yang berlaku.

Pelaksanaan qiyamul lail menjadi media utama dalam menanamkan kedisiplinan waktu, ketahanan mental, serta kemampuan mengendalikan diri. Santri dibiasakan untuk bangun pada sepertiga malam terakhir, mempersiapkan diri sebelum waktu ibadah dimulai, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara tertib. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter disiplin yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Tabel 1 Matriks Triangulasi Temuan Penelitian

Komponen	Temuan dari Pengasuh dan Ustaz	Temuan dari Pengurus	Refleksi terhadap Santri
Keteladanan	Keteladanan menjadi fondasi utama pembentukan karakter; kiai dan ustaz menjadi pelopor pelaksanaan qiyamul lail dan salat berjamaah.	Pengurus memperkuat keteladanan melalui kehadiran lebih awal, pendampingan, dan pengawasan kegiatan ibadah.	Santri menunjukkan meningkatnya rasa hormat, motivasi intrinsik, dan kecenderungan meniru perilaku positif para pendidik.
Pembiasaan	Aktivitas ibadah dilaksanakan secara berulang sehingga menjadi budaya religius.	Lingkungan pesantren dikondisikan agar seluruh santri mengikuti jadwal ibadah secara konsisten.	Aktivitas yang semula dilakukan karena aturan berkembang menjadi kebutuhan spiritual dan kebiasaan sehari-hari.
Disiplin	Disiplin dipandang sebagai instrumen menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah dan pembentukan karakter.	Tata tertib diterapkan secara adil disertai pembinaan dan sanksi yang bersifat edukatif.	Santri mengalami peningkatan kedisiplinan waktu, tanggung jawab, ketahanan mental, serta kemampuan mengendalikan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan disiplin bukan merupakan strategi yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk proses internalisasi nilai religius. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan budaya pesantren yang mampu memperkuat karakter religius santri melalui pelaksanaan qiyamul lail sebagai aktivitas pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Codo, Wajak, Kabupaten Malang dibangun melalui proses internalisasi budaya pesantren yang mengintegrasikan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan disiplin dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan. Ketiga komponen tersebut saling memperkuat dengan menjadikan qiyamul lail sebagai budaya inti yang menginternalisasikan nilai religius melalui praktik ibadah, keteladanan pendidik, dan penegakan disiplin. Temuan ini mempertegas bahwa pembentukan karakter religius tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, tetapi melalui proses pembudayaan nilai dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Thomas Lickona (1991) mengenai integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; teori internalisasi nilai Muhaimin (2006); pandangan Zakiah Daradjat tentang pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak; pemikiran M. Quraish Shihab mengenai fungsi ibadah sebagai pembentuk karakter; serta konsep K.H. Imam Zarkasyi yang menempatkan budaya pesantren sebagai inti pendidikan karakter. Sintesis temuan tersebut menghasilkan Model Internalisasi Karakter Religius Berbasis Budaya Qiyamul Lail, yang menjadi kebaruan penelitian dengan menempatkan qiyamul lail sebagai instrumen pedagogis dalam membangun spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri santri.

Secara praktis, model ini dapat dijadikan rujukan bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi penguatan karakter religius yang sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada satu pesantren, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif di berbagai pesantren atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan sehingga diperoleh generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Bakar, Y., & Assegaf, A. R. (2024). The relevance between pesantren's character education and Ismail Raji Faruqi's thought. *SANTRI: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 5*(1), 39–54. https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1008

Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). *Kiai leadership concept in the scope of pesantren organizational culture*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 3*(1), 40–59. https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106

Anam, S., Syaifuddin, M., & Fadilah, N. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7*(4), 815–834.

Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, kepemimpinan kiai, dan ajaran tarekat sebagai potret dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(3), 509–524.

Anwar, R. N. (2021). Pola dan keberhasilan kepemimpinan kiai di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam, 11*(2), 178–188.

Asriana, K. (2026). Value internalization and character development of santri: A systematic literature review from an educational psychology perspective. *Journal of Islamic Education and Pesantren, 5*(1), 22–33. https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Diyana, T., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the new normal: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon, 7*(3), e06549.

Fajariyah, I. N., Amin, I., Nurhasanah, I., Pertiwi, I., & Nugroho, S. A. (2026). Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter santri di pesantren terpadu. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan, 2*(1), 185–206. https://doi.org/10.64690/sportika.v2i1.754.

Homsiyah, H., Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2026). The hidden curriculum in Islamic boarding schools and its implications for the formation of santri character: A systematic literature review. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 5*(2). https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10089

Khoirullah, H. H., Safarudin, L., & Mubin, N. (2026). Pembiasaan sholat qiyamul lail terhadap pembentukan karakter santri Al-Asy'ariyyah Deroduwur. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 3*(2).

Laili, N., Achadi, M. W., & Sholihah, A. R. (2026). Synthesizing pesantren traditions and digital pedagogies: Strategies and evaluation of character-based Islamic religious education innovation in vocational schooling. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 6*(1), 1–14.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 45*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rofiqi, R., Zainiyati, H. S., Niam, K., Kusaeri, & Zuhri, A. M. (2026). Educational leadership transformation in traditional settings: Policy adaptation and distributed authority in Indonesian pesantren. *Leadership and Policy in Schools*.

Rozikin, M. C., & Astutik, A. P. (2021). Implementation of character education in Islamic boarding schools. *Academia Open, 4*. https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544

Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information, 22*(2), 63–75.

Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Usman, J., Syabuddin, S., & Zakaria, F. (2021). Teungku identity development: The role of dayah community of practice. *SAGE Open, 11*(3).

Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. (2024). *Journal of Islamic Education and Pesantren*.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zarkasyi, I. (2005). *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Pondok Modern Darussalam Gontor.